

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angkutan umum penumpang adalah angkutan penumpang yang dilakukan dengan sistem sewa dan bayar. Tujuan utama keberadaan angkutan umum penumpang adalah menyelenggarakan pelayanan angkutan yang baik dan layak bagi masyarakat (Ritonga et al., 2015). Halte adalah tempat perhentian angkutan umum diperlukan keberadaannya di sepanjang rute angkutan umum dan angkutan umum harus melalui tempat tempat yang telah ditetapkan untuk menaikkan dan menurunkan penumpang (Deliyarti Agustina & Nurzanah, 2018). Suatu kota yang baik dapat diketahui antara lain dengan melihat infrastruktur dan kondisi transportasinya. Untuk wilayah perkotaan, transportasi memegang peranan yang cukup menentukan. Pada sektor prasarana transportasi hendaknya mampu memberikan kemudahan bagi seluruh masyarakat dalam segala kegiatannya di lokasi berbeda beda yang tersebar dengan karakteristik fisik yang berbeda beda pula. Dalam kalimat lain, setiap wilayah kota harus dapat dijangkau oleh sistem pelayanan prasarana transportasi umum yang ada di kota tersebut (Endro Wibisono et al., 2022.). Oleh karena itu pembangunan sarana dan prasarana angkutan umum di Kota Banjar saat ini perlu menjadi perhatian pemerintah sebab dengan adanya transportasi yang baik diharapkan dapat mendukung kegiatan segala bidang kehidupan di kota tersebut.

Kota Banjar adalah sebuah kota di provinsi Jawa Barat yang merupakan daerah otonom baru pemekaran dari Kabupaten Ciamis. Kota Banjar diresmikan pada 21 Februari 2003 berdasarkan undang-undang nomor 27 tahun 2002. Secara administratif, Kota Banjar terdiri dari empat kecamatan, yaitu Kecamatan Banjar, Kecamatan Purwaharja, Kecamatan Pataruman serta Kecamatan Langensari. Sarana transportasi yang

terdapat di Kota Banjar adalah 5 trayek angkutan perbatasan dan 3 trayek angkutan perkotaan yang aktif, sedangkan prasarananya adalah 1 terminal dan 11 halte.

Adapun salah satu prasarana angkutan umum yang sering ditemui adalah halte. Di Kota Banjar masih banyak masyarakat yang tidak menggunakan fasilitas halte karena beberapa halte terdapat dalam kondisi yang fasilitasnya masih sangat kurang dan sudah ada yang rusak sehingga Halte di daerah Kota Banjar belum dimanfaatkan secara optimal sebagai tempat untuk menaik turunkan penumpang. Berdasarkan hasil laporan umum PKL Kota Banjar yang dilakukan di wilayah studi terdapat 11 Halte tersebar di Kota Banjar yang terdapat kekurangan dan kerusakan fasilitas seperti rusaknya kanopi, tidak ada rambu petunjuk, papan informasi trayek, pagar maupun papan pengumuman sehingga belum memenuhi standar sesuai dengan SK Direktur Jendral Perhubungan Darat Nomor 271/HK.105/DRJD/96. Selain itu, jarak rata – rata antar halte yang jauh sebesar 2,47 km dengan load factor rata – rata 30% dan letak beberapa halte yang jauh dari kantong penumpang membuat penumpang lebih memilih menunggu di tepi jalan daripada berjalan jauh menuju ke halte terdekat. Kantong penumpang adalah tempat-tempat yang menjadi tarikan besar pada suatu area atau wilayah yang menjadi asal dan tujuan banyak orang pada area atau wilayah tersebut. Kantong penumpang sendiri dapat berupa area perumahan, sekolah, pasar maupun fasilitas umum lainnya (Saputra et al., 2024).

Dengan keadaan ini, maka perlu dibuat identifikasi permasalahan terhadap kelayakan halte, sehingga permasalahan tersebut dapat dicari solusinya dan dapat ditentukan kebijakan yang harus diambil. Oleh sebab itu, perlu dilakukan evaluasi fasilitas halte, penentuan jumlah halte dalam suatu trayek, penataan kembali titik halte dan merekomendasikan desain halte yang sesuai standar menurut SK Direktur Jendral Perhubungan Darat Nomor 271/HK.105/DRJD/96. Agar dapat memberikan keamanan dan kenyamanan kepada para penggunaannya. Berdasarkan

permasalahan tersebut, maka dalam penyusunan kertas kerja wajib ini, penulis mengambil judul **“EVALUASI KEBUTUHAN HALTE ANGKUTAN UMUM DI KOTA BANJAR”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Halte di daerah Kota Banjar belum dimanfaatkan secara optimal sebagai tempat untuk menaik turunkan penumpang
2. Lokasi penempatan halte yang kurang tepat sehingga masyarakat lebih menunggu angkutan umum di tepi jalan dan jarang menunggu di halte.
3. Adanya beberapa kerusakan pada halte yang terdapat di Kota Banjar seperti rusaknya kanopi, tidak ada rambu petunjuk, papan informasi trayek, pagar maupun papan pengumuman, sehingga dibutuhkan desain halte sesuai dengan kebutuhan penumpang dan sesuai dengan pedoman teknis.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi eksisting halte angkutan umum di Kota Banjar?
2. Bagaimana penentuan lokasi halte dan jumlah halte yang dibutuhkan di Kota Banjar?
3. Bagaimana usulan dan desain halte yang sesuai dengan teknis dan kebutuhan penumpang?

1.4 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.4.1. Maksud

Maksud dari penelitian yang saya lakukan ini adalah untuk mengevaluasi fasilitas tempat pemberhentian angkutan umum yang terletak di Kota Banjar sesuai dengan pedoman teknis dan standar yang berlaku agar dapat digunakan oleh masyarakat dengan nyaman dan aman serta memberikan solusi usulan terkait permasalahan halte angkutan umum yang ada saat ini.

1.4.2. Tujuan

Tujuan dari penulisan kertas kerja wajib ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kondisi eksisting halte di wilayah studi
2. Mengetahui kebutuhan halte yang sesuai dengan standar di wilayah kajian dan tata guna lahan serta penataan titik lokasi halte pada wilayah studi
3. Memberikan usulan desain fasilitas halte

1.5 Batasan Masalah

1. Lokasi penelitian kertas kerja wajib ini berada pada lokasi penempatan tempat pemberhentian di Kota Banjar.
2. Membuat usulan penyediaan titik lokasi halte, dimensi halte, dan desain halte yang sesuai dengan kebutuhan halte dan sesuai ketentuan keputusan Direktorat Jendral Perhubungan Darat No.271/HK.105/DRJD/96
3. Penelitian ini hanya mengkaji terkait fasilitas halte dan tidak melakukan analisis biaya.